

Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)

Merita Dian Erina

¹Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
meritadianerina020301@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the problems in treading the path of love by Rabiah al-Adawiyah and Erich Fromm. The research method is used a qualitative method with descriptive and comparative analysis. The results of the study show that love is turning away everything except for those who are loved. Love is an active force within oneself that is able to break down the barriers between humans and others. For Rabi'ah love is the basis of servitude to Him. In his poems, he only focuses his love on God. In this love there are several elements that have been passed before, namely repentance, asceticism, patience, gratitude, wara 'and ridla. Meanwhile, Erich Fromm, love is a solution to overcome the sense of separation and alienation. Erich Fromm sees love in things that are often encountered in social life. Thus, he divides into five objects of love, namely brotherly love, motherhood, erotic love, self-love and God's love. In this love there are four elements, namely attention, responsibility, respect and knowledge. From this study it can be concluded that there are three similarities and differences between Rabi'ah and Erich Fromm. The three similarities are in terms of the background of life, the form of love and the sacrifices made for the happiness of the loved one. While the difference lies in the factors that cause love, objects and elements of love. This study recommends to all people to apply these two concepts of love so that they can achieve balance in worldly and ukhrawi life.

Keyword: Erich Fromm; Love; Rabiah al-Adawiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem menapaki jalan cinta Rabiah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif

dan komparatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa cinta merupakan memalingkan segala hal kecuali untuk yang dicinta. Cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri yang mampu meruntuhkan tembok pembatas manusia dengan yang lain. Bagi Rabi'ah cinta menjadi dasar penghambaan kepada-Nya. Dalam syair-syairnya, ia hanya memusatkan cintanya kepada Tuhan. Di dalam cinta tersebut terkandung beberapa unsur yang telah dilalui sebelumnya yaitu taubat, zuhud, sabar, syukur, wara' dan ridla. Sedangkan Erich Fromm, cinta menjadi solusi untuk mengatasi rasa keterpisahan dan keterasingan. Erich Fromm lebih melihat cinta pada hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sosial. Sehingga, ia membagi menjadi lima obyek cinta yaitu cinta persaudaraan, keibuan, erotis, cinta diri dan cinta Tuhan. Dalam cintanya tersebut terkandung empat unsur yaitu perhatian, tanggung jawab, hormat dan pengetahuan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga persamaan dan perbedaan antara Rabi'ah dan Erich Fromm. Tiga persamaannya yaitu dari segi latar belakang kehidupan, bentuk cinta dan pengorbanan yang dilakukan untuk kebahagiaan yang dicinta. Sedangkan perbedaannya terletak dalam faktor penyebab cinta, obyek dan unsur cinta. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan untuk menerapkan kedua konsep cinta ini sehingga bisa meraih keseimbangan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrowi*

Kata Kunci: Cinta; Erich Fromm; Rabiah al-Adawiyah

Pendahuluan

Pembahasan tentang cinta telah mengakar sejak masa Rasulullah Saw. Hal ini dibuktikan dari anak asuh sekaligus menantunya yaitu Ali bin Abi Talib yang dikenal sebagai pendiri mazhab cinta (Maharani, 2017, p. 7). Cinta telah dipandang sebagai landasan dalam melakukan suatu hal baik duniawi ataupun ukhrawi. Tak lain, sikap penuh cinta ini terbentuk atas didikan Rasulullah Saw.

Selain itu, berdasarkan pada beberapa sudut pandang keilmuan, cinta memiliki peran penting. Seperti dalam dunia sufi, adanya rasa cinta akan menjadi pewarna hubungan antara hamba dengan sang penciptanya. Semua ini karena Tuhan mencipta dengan cinta, sehingga segenap makhluknya membawa benih cinta illahi di dalam dirinya (Nur Samad Kamba, 2020, p. 161). Tak hanya itu, seluruh aspek dalam ruang hidup

manusia membutuhkan cinta. Hal ini selaras dengan ungkapan Rumi, bahwa alam semesta dan segala pernik-pernik keindahannya tidak akan bisa menampilkan wujud keindahan tanpa disertai cinta Tuhan (Kertanegara, 2002, p. 27). Cinta Allah yang menjadikan terciptanya semesta (Amri, 2013, p. 151).

Tak hanya Rumi, banyak tokoh sufi yang memberikan perhatian khusus terhadap cinta, di antaranya yaitu Hasan al-Basri, Rabiah al-Adawiyah, Imam al-Ghozali dan sebagainya. Dari tokoh ini, Rabi'ah menjadi tokoh pembeda. Ia berasal dari kalangan perempuan. Tetapi, kontribusinya sangat besar karena ia adalah orang pertama yang mensistematisasikan konsep cinta, *hubbul illahiyah*. Konsep ini menjadi corak yang berbeda dikarenakan cinta di sini menjadi sebuah alat bagi seorang hamba dalam merenungkan sang pencipta yaitu Allah (Isa, 2000, p. 119). Selain itu, cinta Rabi'ah ini murni bukan karena *khauf* ataupun *Roja'*. Dia layak disembah tanpa motif apapun (Smith, 2007, p. 24).

Tidak kalah dengan dunia Timur, dunia Barat juga memiliki pandangan yang apik terkait cinta. Salah satunya diungkapkan oleh Erich Fromm, tokoh psikolog beraliran *humanism* yang telah membuat buku *The Art of Loving* yang fenomenal. Buku tersebut menjadi bentuk nyata sumbangsih pemikiran Erich Fromm terkait cinta. Disebutkan bahwa, Cinta merupakan bentuk memberi, bukan memiliki. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan zaman sekarang yaitu memberi untuk memiliki dan menginginkan timbal balik. Ketika harapan tersebut tak terwujud, ia menjadi patah hati kemudian stres, depresi dan memicu penyakit kejiwaan yang bahkan lebih parah (Almira, 2013).

Hal lain yang fatal di zaman sekarang adalah persoalan cinta dimaknai secara terbatas. Yakni, sekadar ekspresi ungkapan yang digunakan kepada lawan jenis. Padahal sejatinya makna cinta itu bagai samudra yang terbentang luas. Seperti ungkapan Erich Fromm bahwa cinta itu seni yang menyeluruh ke semua aspek, tidak hanya berkuat pada laki-laki dan wanita saja (Fromm, 2018, p. 9). Selain dari yang telah disebutkan, masih banyak hal menyimpang yang berada diluar konsep cinta seperti fenomena menggila cinta hingga tejerumus pergaulan bebas. Hingga melewati batas norma (Aisyah, 2013). Kejadian ini sering terjadi karena terdapat perasaan ingin dicintai, dianggap dan diterima oleh lingkaran pertemanannya.

Tak hanya itu, bahkan banyak yang rela melakukan diet ekstrem untuk mendapatkan hasil tubuh ideal yang diinginkan oleh pasangannya. Padahal, ketika mengacu pada ungkapan Erich Fromm tidak ada individu yang diliputi rasa cinta saja, tentu ada seseorang yang tidak menyukai

orang lain. Maka, melakukan berbagai hal dengan tujuan untuk dicintai adalah sebuah kekeliruan dan bisa dibilang tujuan mustahil.

Maka, setelah berbagai pendapat dan fenomena tersebut dipaparkan, peneliti merasa tertarik membahas konsep cinta dari dua sudut pandang yaitu Timur dan Barat. Kemudian, penelitian akan lebih dikerucutkan, dimana seorang sufi bernama Rabiah al-Adawiyah diambil sebagai representasi kalangan Timur, dan Erich Fromm seorang psikolog diambil sebagai representasi dari kalangan Barat. Lebih menariknya kedua tokoh tersebut berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, sehingga nantinya akan ditelusuri titik singgung terkait konsep cinta antara kedua pakar tersebut. Penelitian kali ini berjudul "Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)."

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat problem dalam menapaki jalan cinta Rabiah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Maka, dari hal tersebut dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana problem menapaki jalan cinta Rabiah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem menapaki jalan cinta Rabiah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengayaan khazanah dalam pengetahuan Islam terkhusus bidang Tasawuf dan Psikologi terutama dalam bidang pembahasan cinta Rabiah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan hakikat cinta yang saat ini mengalami pergeseran makna, menjadi rujukan dalam pengamalan konsep cinta yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai solusi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Sebagaimana alur logis berjalannya penelitian ini, maka perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini menjadi sebuah konsep yang mana antara satu teori dengan faktor lain diidentifikasi saling berkaitan dan menjadi sesuatu yang penting. Kemudian, kerangka berpikir ini dirancang untuk dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengkaji penelitiannya.

Sebagaimana kita tahu bahwa terdapat dua jenis kalangan pemikir yaitu Barat dan Timur. Kalangan Barat lebih menekankan pada pola pikir yang lebih rasional. Sedangkan, kalangan Timur lebih memperhatikan aspek moralitas. Tokoh yang mewakili golongan pemikir Barat yaitu Erich Fromm, seorang tokoh psikolog yang lahir di Jerman. Sedangkan dari sisi Timur yaitu mengambil tokoh Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi yang lahir di Basrah. Kedua tokoh ini memiliki pembahasan yang sama yaitu

terkait cinta. Erich Fromm memandang cinta sebagai sebuah perilaku atau kekuatan aktif yang ada dalam diri manusia, kekuatan tersebut mampu merobohkan dinding pembatas keterasingan antar sesamanya (Loka, 2019). Konsep dari perilaku aktif ini juga dilakukan oleh Rabi'ah. Hal ini terbukti dari sikap Rabi'ah yang selalu memberikan seluruh waktunya untuk Tuhan. Di siang hari ia berpuasa, dan malam ia salat *qiyamul lail* serta membaca al-Qur'an. Kemudian, Erich Fromm memandang terdapat banyak tipe cinta di antaranya seperti cinta Tuhan, cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, dan *self love* (Dian Erina, 2020, p. 80). Sedangkan Rabi'ah al-Adawiyah, cinta atau *mahabbah* mengosongkan hati kecuali untuk kekasihnya yaitu *Rabbunal Haqq*. Maka, bagi Rabi'ah tidak ada jenis cinta lain kecuali untuk-Nya. Kedua tokoh ini memiliki bentuk perbedaan yang sangat mendalam. Namun, selain perbedaan terdapat juga sisi persamaan. Kedua sisi ini akan dikaji lebih rinci pada pembahasan berikutnya.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli, antara lain: Mustamin, K. (2020), "Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah" *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Penelitian ini membahas tentang Rabi'ah al-Adawiyah yang terus menerus mengupayakan dekat dengan Tuhannya dengan memaksimalkan potensi ruhaniyahnya. Melalui konsep yang telah dicituskannya yaitu *mahabbah*, Rabi'ah berusaha secara *continue* meningkatkan rasa cintanya dari bentuk cinta yang biasa hingga yang ekstrem. Dengan bentuk ekspresi cinta yang cukup ekspresi cinta ini kemudian lahirlah cinta tanpa syarat dan meniadakan dari hal-hal lain kecuali hanya untuk *Rabbunal Haqq*. Dengan ekspresi ini, Rabi'ah percaya bahwa ia dapat bertemu dan bersatu dengan sang kekasihnya yaitu Allah SWT. Lebih lanjut, konsep mahabbah yang diusung oleh Rabi'ah al-Adawiyah tidak lagi dilandasi dengan pemikiran *khauf* atau takut pada neraka ataupun pengharapan pada surga. Tetapi, memang semata-mata dikarenakan Tuhan itu sendiri (Mustamin, 2020).

Sasiana Gilar Apriantika (2017), "Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran." Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana pemaknaan konsep cinta yang mulai disalahartikan sehingga pada akhirnya membentuk hubungan pacaran yang tidak sehat, mengarah pada perilaku-perilaku diskriminatif. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana bentuk cinta yang seharusnya melalui konsep cinta yang diusung oleh Erich Fromm. Kesimpulan penelitian ini ialah cinta merupakan sebuah bentuk dari *to be* yang artinya menjadi, bukan untuk *to have* atau memiliki. Maka, dari sini dapat dilihat bahwasannya konsep cinta yang diusung merupakan sebuah konsep cinta

yang produktif. Produktif dilakukan dengan tujuan untuk bisa menjadi karakter pribadi yang lebih baik. Sikap produktif bukan tujuan untuk *to have* (memiliki) orang yang dicinta. Maka, dengan adanya konsep ini bisa menjadi cara untuk bisa terbebas dalam kekerasan hubungan baik sebagai korban ataupun pelaku (Apriantika, 2017).

Mohd. Aji Isnaini (2012), "Sastra Islam dan *Mahabbah* Konsep *Al-Hub Al-Ilahi* Rabi'ah Al-Adawiyah dan Pengaruhnya dalam Tasawuf." *Wardah*: No. 25/ Th. XXIV/Desember 201. Penelitian ini mengkaji tentang sastra Islam, yaitu puisi sebagai gambaran yang telah diungkapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Melalui puisi tersebut Rabi'ah mengeskpresikan cinta kepada Tuhannya. Dari puisi tersebut didapati konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah di antaranya seperti ungkapan bahwa Rabi'ah mencintainya dengan dua cinta. Pertama, cinta karena diri Rabi'ah. Yang mana ini merupakan keadaan selalu mengingat *Rabbunal Haqq*. Kedua, cinta karena diri-Nya. Dimana Tuhan membuka tabir sehingga bisa dilihat. Selain itu, konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah itu bukanlah sebuah konsep cinta yang biasa. Bukan karena rasa takut pada neraka ataupun pengharapan pada syurga. Cintanya itu semata-mata karena diri-Nya. Tak hanya itu, Rabi'ah meniadakan segala bentuk cinta kecuali untuk-Nya. Hal ini dibuktikan dengan Rabi'ah yang menolak lamaran dari berbagai tokoh (Isnaini, 2012).

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah (Mustamin, 2020). Juga telah ditemukan berbagai pemaparan tentang konsep cinta Erich Fromm. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dalam mengkomparasikan antara tokoh Rabi'ah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya membahas satu per satu tokoh, belum ada yang membandingkan antara kedua tokoh tersebut. Inilah yang menjadi titik perbedaannya.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini dibutuhkan tinjauan pustaka. Cinta menjadi salah satu hal yang cukup sulit untuk didefinisikan. Walaupun begitu, pembahasan ini tetap memiliki daya tarik kuat sehingga banyak dikaji dari berbagai bidang. Dalam bidang tasawuf, Rabi'ah merupakan seorang perintis yang telah menyebarluaskan ajaran dengan konsep cinta (Walidin, n.d.-b). Orang yang pertama kali merumuskan dan mensistematisasikan konsep cinta. Kemudian, dalam bidang psikologi tokoh Erich fromm ini merupakan seorang filsuf dan penulis buku yang tersohor di dunia dengan judul *The Art of Loving*. Bagi seorang sufi, rasa cinta ini menjadi sebuah penghubung antara sang hamba dengan sang penciptanya. Semua ini karena Tuhan mencipta dengan cinta, sehingga segenap

mahluknya membawa benih cinta illahi di dalam dirinya (Nur Samad Kamba, 2020, p. 161). Sedangkan bagi psikolog, rasa cinta ini menjadi alat pemecah dinding pembatas dan rasa keterasingan dalam diri manusia. Lebih dalam, buku *The Art of Loving* menjelaskan cinta merupakan memberi bukan memiliki (Fromm, 2018). Maka, cinta bagi Erich Fromm merupakan perilaku aktif bukan pasif. Konsep yang diusung tokoh psikolog ini cukup selaras dengan yang dilakukan oleh tokoh sufi, Rabi'ah al-Adawiyah. Ia menghabiskan waktu hanya untuk sang kekasihnya, siang untuk berpuasa dan malam untuk salat serta berdoa. Bahkan, Rabi'ah tidak menyisakan ruang di hatinya kecuali untuk sang kekasih. Semua yang dilakukan oleh Rabi'ah ini didasarkan semata-mata karena cinta bukan karena rasa takut ataupun pengharapan terhadap sesuatu. Bentuk cinta Rabi'ah ini telah banyak diungkapkan dalam puisinya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian mencakup lima macam bagian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Yaitu pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan metode analisis-deskriptif. Metode ini digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena (Suryana, 2010). Juga, menggunakan metode komparatif. Metode komparatif merupakan metode yang membandingkan obyek penelitian sehingga nantinya ditemukan dengan jelas persamaan dan perbedaannya (Bakker & Zubair, 1994, p. 109). Selanjutnya, terkait jenis dan sumber data. Jenis penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *literature research*. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan dalam perolehan data. Lalu untuk memperoleh sebuah data yang valid dan juga reliable, peneliti mengambil dua macam sumber data sebagai sentra informasi, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya pertama dari buku karya Erich Fromm dengan judul *The Art of Loving* (Fromm, 2018). Kedua, buku tentang Rabi'ah dengan judul *Rabi'a from Narrative to Myth* karya Rkia Elaroui Cornell (Elaroui Cornell, 2009). Sedangkan untuk data sekunder yaitu berupa buku, artikel ilmiah (baik itu skripsi, tesis, disertasi, ataupun jurnal) dan beberapa literature lain yang masih berhubungan dengan tema penelitian, sebagai referensi penunjang pihak kedua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini yaitu studi kepustakaan. Untuk analisis data supaya mendapatkan data yang apik ada beberapa proses filterisasi di antaranya yaitu mereduksi data, *display* data dan konklusi serta

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

memverifikasi data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2009). Selain itu, supaya bisa mempertanggungjawabkan kebenarannya, konklusi yang telah didapatkan harus sudah melalui tahap verifikasi dan uji validitas data (Miles & Huberman, 1992, p. 17).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Latar Belakang Kehidupan

a. Rabiah al-Adawiyah.

Rabiah al-adawiyah, merupakan perempuan terkemuka yang memiliki nuansa tersendiri dalam dunia sufi (Wasalmi, 2014). Ummu al-Khair bin Ismail al-Adawiyah al-Qaisyiyah merupakan nama lengkap dari Rabi'ah (Ns, 2014). Lahir pada tahun 99H/717M di perkampungan Baharah (Irak) dan wafat di kota Bashrah juga, tahun 185H/801M (Anwar & Solihin, 2007, p. 119). Namanya berasal dari bahasa Arab yaitu *Rabi'un* dengan ditambah ta marbutah sebagai tanda *ta'nis* (perempuan) artinya empat. Ia adalah anak ke-empat dan memiliki tiga saudara.

Ayahnya bernama Ismail (Ni'am, 2001, p. 17). Seseorang yang selalu menghabiskan masa siang untuk bekerja dan malam untuk beribadah (Nauli, 2015). Ia juga terkenal dengan kezuhudannya. Seperti saat itu, sang istri sedang mengandung. Kebutuhan tentu semakin banyak. Sedangkan pendapatannya sedikit. Tentu, tidak cukup mencukupi kebutuhan istri dan keluarganya. Tetapi, ia selalu merasa bersyukur atas nikmat Allah Swt. Kezuhudannya menurun kepada Rabi'ah, sehingga ia terkenal hingga Eropa (Khamis, 1994). Maka, tak heran banyak cendekiawan Barat banyak yang juga meneliti beliau.

Hal yang lebih mencengangkan terjadi, pada saat malam gelap gulita tibalah waktu sang istri untuk melahirkan anak keempatnya (Semait, 1993, p. 466). Diceritakan bahwa saat kelahiran Rabiah, tidak ada satupun barang berharga. Bahkan setetes minyak untuk mengoles pusar anaknya pun tidak ada. Apalagi kain untuk membalut bayi tersebut. Hingga pada tengah malam, ayahnya bermimpi bertemu Rasulullah. Dimimpinya, Rasul memerintahkan untuk mengantarkan surat kepada Isa Zaidan. Suratnya berisi tentang kafarat yang harus dibayar sebesar 400 dinar karena kelalaian Isa Zaidan tidak membaca shalawat (Rihanah, 2011).

Selanjutnya, saat Rabiah berusia 10 tahun ia sudah bisa menghafal al-Qur'an. Dikatakan bahwa ia memiliki hal yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti kecerdasan, kedewasaan dan sebagainya. Tidak diherankan karena ia dididik oleh keluarga yang penuh dengan nilai-nilai agama. Bahkan Rabiah sering dibawa ke Musholla di pinggiran Bashrah. Di musholla ini ia selalu melakukan ibadah, munajat dan berdialog dengan

sang Khalik. Namun, ketika menginjak remaja ayahnya meninggal. Sehingga ia tinggal hanya dengan ketiga kakaknya. Untuk menyambung kehidupannya, ia bekerja dari pagi hingga sore (Suryadilaga, 2008, p. 113). Ia bekerja dengan cara meyebangi orang di sungai Dijlah dengan sampannya (Rihanah, 2011, p. 14).

Penderitaan tidak berhenti di situ, Basrah dilanda pakeklik yang hebat (Gharib, 2012, p. 40). Rakyat kecil semakin menderita. Hingga akhirnya, Rabiah dan ketiga kakaknya memutuskan pindah dan keluar dari kota tersebut. Sayangnya, Rabiah terpisah dari kakaknya. Hingga ia bertemu dengan perampok. Kemudian dijual seharga 6 dirham (Khamis, 1994). Ia menjalani hari-harinya sebagai budak dari kaum Mawali al-Atik. Al-Atik berasal dari suku Qais, dari sinilah ia dikenal al-Qaisyah atau al-Adawiyah (Sakkakini, 1999, p. 122).

Tuannya memperlakukan Rabiah dengan kejam. Berbagai siksaan didapatinya sepanjang hari (Al-Fatih, 2010, p. 21). Hingga pada suatu malam ia melihat Rabiah sedang berdoa sembari menangis dan di atasnya terdapat sebuah lentera tanpa rantai. Dari sinilah, ia kemudian membebaskan Rabiah. Selanjutnya, Rabiah mencurahkan seluruh hidupnya di musholla untuk wirid dan doa. Ia menjalani hidup sebagai seorang *zahidah* dan *sufiah* (Solihin, 2003, p. 27). Ia hanya mencurahkan hidupnya hanya untuk Tuhan. Bahkan, di saat banyak orang datang melamar Rabiah, ia selalu menolak (Derin, 1999).

b. Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm merupakan nama panjang dari tokoh yang sekarang lebih dikenal dengan Erich Fromm. Dari pasangan suami istri bernama Rosa Krause dan Naphtali Fromm, ia lahir pada 23 Maret 1900 di Frankfurt am Main, Jerman. Ayah dan Ibunya berasal dari kebangsaan yang sama yaitu Yahudi (Fromm, 1996, p. 93). Erich Fromm merupakan anak tunggal. Ibunya merupakan seorang *religijs*. Tak heran jika nilai-nilai agama sudah diajarkan sedari usia dini. Ia banyak tertarik dengan kisah yang ada dalam al-Kitab.

Namun, ayah Fromm tak banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya. Ia banyak menghabiskan waktu untuk mengelola bisnis. Ia sangat tekun. Sayangnya, ketekunan tak selalu berakhir baik. Ia kurang beruntung dalam bisnisnya. Karena hal tersebut, ia menjadi sering murung, cemas dan merasa tegang. Melihat semua kekacauan itu, sang Ibu menjadi depresi. Keadaan ini membuat masa kecil Erich Fromm tidak menyenangkan. Kemudian tahun 1912, tepat Erich Fromm berusia 12 tahun. Ia mengalami kejadian traumatis. Ia melihat seorang yang

dicintainya melakukan bunuh diri. Penyebabnya karena tidak mau terpisah dengan ayahnya. Menurut wanita tersebut ia akan bersatu lagi dengan ayahnya setelah ia mati. Sehingga, wanita tersebut memutuskan untuk bunuh diri. Dengan kejadian tersebut, Fromm menjadi sangat terpukul. Ia bertekad untuk mengetahui terkait irrasionalitas dalam perilaku manusia dan menciptakan perdamaian.

Tahun berikutnya yaitu 1914, terjadi Perang Dunia I. Kejadian ini memiliki pengaruh yang cukup kuat pada kepribadiannya. Ia memiliki tekanan dahsyat karena suasana perang tersebut. Banyak orang Jerman yang menjadi gila. Kebencian membuat banyak orang bertindak lebih kejam dibanding binatang (Fromm, 2018, p. 168). Perilaku mereka sangat irrasional. Karena hal tersebut, Erich Fromm merasa terpukul

Pada tahun 1916, Erich Fromm memutuskan untuk meninggalkan agama Yudaisme yang telah dianut turun temurun oleh keluarganya. Selanjutnya, ia lebih memilih untuk melanjutkan sekolah hukum di Universitas Heidelberg Frankfurt di tahun 1918. Mencapai gelar doktor tahun 1922 dengan belajar pada tokoh penganut Sigmund Freud seperti Hans dan Theodor Reik. Tahun 1926, ia menikah dengan seorang wanita bernama Frieda Reichman, seorang psikoanalisis. Demikian juga Erich Fromm sudah meniti karir di klinik pribadi Heidelberg, dan menjadi psikoanalisis. Namun, pada tahun 1930 hubungannya kandas. Mereka bercerai.

Setelah melalui perjalanan panjang dan berliku di Jerman, akhirnya pada tahun 1934 ia memutuskan untuk beralih dan menetap di negara Amerika Serikat. Setelah itu, ia turut serta aktif di lembaga psikoanalisa di Chicago. Hingga kemudian, ia menjadi seorang ahli psikoanalisis dan kemudian membuka tempat praktik sendiri di New York (Alifuddin, 2021, p. 56). Tahun 1944, ia menikah dengan Henry Gurland. Namun, ternyata istrinya meninggal lebih dahulu pada tahun 1952. Pada tahun berikutnya, 1953 Fromm menikah dengan Annis Freeman di Meksiko. Hingga pada tahun 1980, Fromm menghembuskan nafas yang terakhir kali. Tepatnya, 18 Maret di Swiss.

2. Konsep Cinta Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah

a. Cinta sebagai Dasar Penghambaan kepada-Nya

Dari berbagai dimensi waktu, cinta adalah hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia (Fitriani, 2021). Cinta menjadi semakin beredar setelah adanya Rabi'ah. Sebelumnya, kata itu sulit untuk didengar (Gharib, 2012, p. 91). Tak hanya itu, ia juga yang menganalisis makna cinta yang dikaitkan dengan keikhlasan.

Seringkali, Rabi'ah mengekspresikan bentuk cinta kepada-Nya dengan berbagai *sya'ir-sya'irnya* (Nurhayati, 1973, p. 4). Bagi Rabi'ah, mencintai adalah memahami bahwa Tuhan yang dicintainya adalah memang pantas untuk dicinta, karena dalam *asma al-Husna* Tuhan telah menyebut dirinya sendiri sebagai *al-Wadud* yang artinya yang Maha Cinta dan *al-Rahman ar-Rakhim* yang artinya Maha Pengasih dan Penyayang (Walidin, n.d.-a). Konsep *mahabbah* merupakan tingkat yang lebih lanjut dari konsep *zuhud* yang telah dikonsepsikan oleh Hasan al-Basri. Dari tingkat *khouf* dan *Roja'* ia naikkan menjadi *mahabbah* (Wasalmi, 2014). Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan (Hamka, 1993). Hal ini selaras dengan ungkapan Rabi'ah dalam buku *Rabia from Narrative to Myth*, yaitu:

"I do not worship God out of fear of God. If I did, I would be like the disobedient slave-girl who only works when she is afraid. Nor (do I worship God) out of love for heaven. If I did, I wpuld be like the disobedient slave girl who only works when she is given something. Instead, I worship God out pf love for Him alone amd out of desire for Him" (Elaroui Cornell, 2009, p. 153).

Yang intinya ialah ia menyembah bukan karena *roja'* terhadap surga ataupun karena *khauf* pada neraka. Namun, semata-mata karena cinta kepada-Nya. Maka, dapat dilihat bahwasannya bukan dengan syurga atau neraka, tetapi dengan cintalah ia mengabdikan kepada *Rabbunal Haqq*. Cinta adalah dasar penyembahan kepada-Nya.

Bahkan, Rabiah benar-benar tenggelam dalam lautan cinta kepada-Nya. Sehingga apapun yang Tuhan berikan kepadanya tidak menjadi masalah. Segala bentuk ujian dan kesedihan yang dihadapi oleh Rabiah tidak menjadikannya benci. Ia tetap beribadah dengan segala cinta. Cinta yang tanpa pamrih dan tidak pernah menuntut balasan.

Konsep cinta yang lebih dalam lagi pernah diceritakan bahwa Ja'far bin Sulaiman mendengar bahwa Rabiah ditanya oleh Sufyan ats-Tsauri tentang bagaimana cara terbaik untuk mendekati diri kepada Allah. Kemudian, Rabiah sembari menangis menjawab bahwa cara terbaik mendekati Allah ialah dia tidak boleh mencintai apapun di dunia ataupun akhirat ini selain Allah Swt (As-Sulami, 2004, p. 90). Cinta bagi Rabi'ah telah membuat dirinya lupa dengan segalanya kecuali Dia dan cinta ini merupakan jalan keabadian menuju Tuhan sehingga Dia rida kepada hamba yang mencintai-Nya (Rahmawati, n.d., p. 153). Maka, cinta menjadikan keadaan dimana seharusnya ia berlabuh hanya pada Allah (Abitolkha & Muhamad Basyrul Muvid, 2021).

b. Mahabbatullah sebagai Sentral Cinta Rabiah

God is the sole agent in putting both kinds of love into the hearts of His creation (Derin, 1999, p. 123). Maka, jelaslah sudah bahwa dalam konsep Rabiah, hanya ada satu jenis cinta yaitu cinta pada Tuhan atau yang terkenal dengan *mahabbatullah*. Karena sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan oleh Rabiah bahwa cinta menjadikan tidak ada ruangan yang tersisa kecuali untuk Tuhan (Elaroui Cornell, 2009, p. 211). Selain itu, semua syair-syair cinta Rabiah ditujukan hanya kepada Tuhan. Salah satunya yaitu seperti syair berikut.

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta; Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku ialah keadaan senantiasa mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu ialah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat” (MS & CR, 2018, p. 115).

Dari bait tersebut, Rabiah menjelaskan tentang cinta yang terbagi menjadi dua bagian. Namun, dua bagian tersebut terpusatkan hanya kepada Tuhan.

c. Unsur Cinta Rabi'ah al-Adawiyah

Dalam menuju Cinta, terdapat beberapa maqomat yang telah dilalui oleh Rabiah. Di antaranya: taubat, zuhud, sabar, syukur, wara' dan ridla (Elaroui Cornell, 2009). Pertama, taubat. Bagi Rabiah taubat merupakan sebuah anugerah. Taubat, menjadi tingkat awal yang harus ditempuh. Karena dosa inilah yang menjadi tembok penghalang antara hamba dengan Tuhannya (Mardiana, 2018). Kedua, zuhud. Zuhud merupakan tindakan tidak menginginkan sesuatu yang ada dalam dunia (Al-Ghazali, n.d.). Zuhud ini telah menjadi makanan keseharian Rabiah. Ia tak pernah menginginkan segala hal di dunia. Ia hanya menginginkan perjumpaan dengan kekasihnya. Ketiga, sabar. Sabar dalam sufi terbagi menjadi tiga tahap yaitu sabar untuk tidak mengeluh, bangga dengan apa yang telah didapat, dan terakhir menerima dengan apa yang telah menjadi karunia. Keempat, syukur. Syukur ini menjadi amalan penyempurna sabar. Hakikat syukur dapat dilakukan dengan pujian lisan dan pengakuan hati atas segala pemberian dari-Nya. Kelima, Wara'. Wara' dapat diartikan sebagai perbuatan menjauhi hal-hal yang di dalamnya terletak keraguan apakah halal atau haram (syubhat). Terakhir ialah ridla. Ridla dari-Nya menjadi konsep yang selalu diharapkan oleh Rabi'ah. Bahkan, untuk mendapatkan hal tersebut ia memusatkan seluruh jiwanya sampai ia menolak untuk

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

menikah. Keenam urutan ini sebenarnya memang bukan urutan yang pasti dikarenakan memang tidak ada petunjuk urutan yang dirumuskan oleh Rabi'ah (MS & CR, 2018, p. 77).

3. Konsep Cinta Perspektif Erich Fromm

a. Cinta sebagai Jawaban Eksistensi Manusia

Teori tentang cinta haruslah diawali dengan teori tentang manusia, eksistensi manusia (Fromm, 2018, p. 15). Manusia merupakan makhluk yang diberikan keistimewaan berupa akal dan hati. Dia adalah kehidupan yang sadar akan dirinya sendiri (Fromm, 2018). Kesadaran mencakup banyak hal. Termasuk, kesendirian, keterpisahan dan ketidakberdayaan. Keterpisahan, kesendirian tersebut menjadikan sebuah kecemasan. Untuk itu dijelaskan bahwa keinginan terdalam manusia adalah mengatasi keterpisahan dan kesendirian.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana cara mengatasi keterpisahan tersebut. Dari pertanyaan tersebut, sebuah jawaban lengkap muncul yaitu dengan cinta. Cinta yang dimaksud ialah cinta sebagai jawaban dewasa dalam persoalan eksistensi bukan hanya sebagai persoalan penyatuan secara simbiotik. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri (Fromm, 2018, p. 33). Cinta ini menjadi sebuah alat untuk meruntuhkan tembok pemisah manusia. Dengan cinta, keterasingan dan keterpisahan akan musnah.

Dalam pernyataan global, cinta itu memberi bukan menerima (Fromm, 2018, p. 35). Yang dimaksud memberi di sini ialah bukan sebagai penyerahan sehingga merasa terampas tetapi ia adalah sebuah ungkapan potensi yang agung. Dalam memberi tersebut, ia akan merasakan kekuatan, kemakmuran yang membawa pada ranah gembira. Dalam memberi tersebut, energi positif akan memantul lagi kepada pemberi. Sehingga, dengan memberi tersebut ia akan merasakan kebahagiaan. Juga, tersirat ungkapan kehidupan pemberi.

Selain itu, bentuk memberi yang paling besar bukan terletak pada materi. Tetapi, lingkup kemanusiaan secara spesifik yaitu seperti seberapa besar dia mencurahkan dirinya kepada yang dicinta.

b. Lima Jenis Cinta Erich Fromm.

Cinta bukan hanya sekadar ikatan hubungan. Lebih dalam, ia adalah sikap, sebuah orientasi karakter yang menjadi penentu keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan (Fromm, 2018, p. 68). Namun, bukan berarti segala jenis cinta yang ada tidak ada perbedaannya. Erich

Fromm membagi cinta menjadi lima berdasarkan obyek yang dicintai yaitu sebagai berikut.

- a. Cinta Persaudaraan. Cinta persaudaraan merupakan cinta kepada seluruh umat manusia. Atas dasar sesama manusialah maka kita harus saling mencintai. Walaupun dengan berbagai perbedaan latar belakang, tapi identitas menjadi manusialah yang menjadi inti. Untuk bisa melihat pada inti tersebut, kita perlu menafikan segala hal yang ada dalam permukaan. Seperti bakat, kemampuan, ketampanan, kekayaan dan sebagainya itu hanyalah permukaan. Titik pusat dan inti ialah kita sesama manusia. Oleh karena itu, dengan cinta persaudaraan ini segala hal bentuk perbedaan manusia akan tetap tersatukan. Karena landasan cinta ini menjadikan seseorang merasa bahwa hakikatnya kita adalah satu (Dian Erina, 2020). Cinta persaudaraan ini juga telah disebutkan dalam Alkitab: " Cintailah sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri."
- b. Cinta Keibuan. Di antara berbagai ikatan emosional, cinta keibuan dianggap sebagai cinta yang agung. Karena cinta sang ibu dilakukan tanpa ada motif apapun. Semua yang dilakukan untuk sang anaknya murni karena cinta. Dengan cinta ini juga, menjadikan sang anak merasa bahwa dilahirkan itu adalah sebuah hal yang baik, dan membahagiakan. Sehingga nantinya anak akan tertanam rasa cinta pada kehidupan. Cinta ini terbilang cukup unik. Dikarenakan, yang diharapkan adalah keterpisahan bukan kebersatuan. Karena demi pertumbuhan serta kemandirian sang anak, Ibu harus rela dan mendukung perpisahan tersebut. Bahkan, sang Ibu masih tetap mencintai setelah mereka berpisah. Ini adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Inilah penyebab cinta keibuan merupakan cinta yang agung.
- c. Cinta Erotis. Kata "Erotis" berasal dari bahasa Yunani yaitu Eros. Cinta ini merupakan jenis cinta yang mempunyai hasrat kuat terhadap kebersatuan. Tetapi, kebersatuan ini ditujukan hanya pada orang yang dicinta. Berbanding terbalik dengan dua jenis cinta yang telah dipaparkan sebelumnya. Cinta erotis lebih mengarah pada romantisme, gairah fisik dan seksualitas yang cukup tinggi. Maka, jika tidak bisa mengontrol akan membawa pada bahaya yang bisa menyebabkan kehancuran. Tetapi, ketika bisa mengontrol maka terdapat beberapa unsur baik di dalamnya seperti perhatian, tanggung jawab, penghormatan dan penghargaan (Salsabila, n.d.).

- d. Cinta Diri. *Self Love* dapat dipahami sebagai sebuah rasa cinta yang orientasi dikaitkan pada diri pribadi. Sehingga, yang ia rasakan adalah keasyikan dengan diri pribadi. Cinta ini bisa membawa kepada nilai positif atau negatif bergantung pada kontrol pribadi tersebut. Ketika, cinta ini membawa pada wilayah egoisme maka, ini akan bernilai negatif. Sedangkan, ketika cinta ini membawa manusia menjadi bisa menghargai dirinya sendiri, ia akan bernilai positif.
- e. Cinta Tuhan. Dalam semua jenis agama teistik, baik politeistik maupun monoteistik sepakat bahwasannya Tuhan merupakan realitas paling Agung, sebagai puncak kebaikan. Dalam konsepnya terkait cinta Tuhan dirumuskan bahwa jika kita mencintai Tuhan, maka kita juga harus mencintai segala bentuk ciptaanya. Maka, cinta Tuhan ini merupakan sebuah bentuk cinta menyeluruh. Selain itu, cinta Tuhan merupakan sebuah rahmat dan bentuk sikap agamisnya yaitu dengan mengimani rahmat-Nya.

c. Unsur Cinta Erich Fromm

Bagi Erich Fromm, terdapat beberapa elemen dasar yang ada menjadi unsur cinta, di antaranya yaitu pertama, perhatian. Hal ini sangat tampak dalam konsep cinta keibuan. Dimana sang ibu memberikan perhatian dan kepedulian secara penuh pada pertumbuhan sang anak. Kedua, tanggung jawab. Tanggung jawab bukan berarti kewajiban atau sesuatu yang dipaksakan. Ia adalah kesukarelaan bahwa ia siap untuk tanggap. Ketiga, hormat. Hormat bukan berarti bentuk kekaguman atau ketakutan. Melainkan, kemampuan memandang apa adanya mereka sebagai jati diri yang sebenarnya. Karena, sesuai dengan akar kata hormat yaitu *respierce* yang artinya memandang. Keempat, pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya pada hal-hal yang mendasar, tapi juga pada inti yang mendalam.

d. Analisis Konsep Cinta: Dua Hal Hebat dari Poros Sufistik dan Humanistik

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh informasi yang komprehensif terkait konsep cinta perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Erich Fromm. Sehingga, dapat dilihat bahwa terdapat dua hal hebat dari segi persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Di antara bentuk persamaannya yaitu sebagai berikut.

Pertama, setelah mengkaji tentang kedua tokoh tersebut, mereka memiliki kesamaan dari segi latar belakang kehidupan yaitu memiliki pengalaman yang buruk. Rabi'ah mengalami masa yang buruk ketika kedua orangtuanya meninggal sehingga ia hanya tinggal bersama ketiga

saudaranya. Ditambah lagi, kota Basrah mengalami paceklik. Hal itu memaksa Rabi'ah dan kakaknya untuk pergi meninggalkan Basrah. Namun, di tengah perjalanan Rabi'ah terpisah dari kakaknya dan jatuh ke tangan perampok. Sehingga, ia dijual menjadi budak. Ketika menjadi budak ia mengalami berbagai perlakuan buruk. Berbagai siksaan atas kekejaman, ia dapatkan. Demikian juga Erich Fromm, ia mengalami pengalaman yang buruk. Di antaranya, ketika sang ayah gagal dalam berbisnis sehingga ibunya menjadi depresi. Masa itu menjadi masa yang buruk. Ditambah lagi, ketika ia berusia 12 tahun ia melihat secara langsung orang yang dicinta melakukan bunuh diri. Kejadian ini, bahkan membuat Erich Fromm trauma.

Persamaan kedua, terdapat dalam inti konsep cinta yang ditawarkan dari kedua tokoh tersebut yaitu memberi. Rabi'ah mengaplikasikan konsep cinta dengan cara ia memberikan segala hal untuk yang dicinta. Dari segi waktu, ia selalu menghabiskan waktu untuk berdialog dengan yang dicinta dengan cara bermunajat, beribadah, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Ia selalu melakukan suatu hal hanya untuk yang dicinta. Bahkan, ia menolak menikah supaya jiwa raganya hanya diberikan untuk yang dicinta. Begitu juga Erich Fromm, cinta didefinisikan sebagai perilaku aktif, bukan pasif. Perilaku aktif ini diaplikasikan dengan cara memberi, bukan menerima. Dalam keadaan memberi itu, ia tak merasa kehilangan. Malah sejatinya, ketika ia memberi ia merasa sedang menerima. Di dalam memberi itu, ia merasakan kebahagiaan, kemakmuran dan ketenangan.

Persamaan ketiga, dari segi pengorbanan yang dilakukan yaitu tanpa pamrih dan tanpa motif apapun. Dalam syairnya, Rabi'ah telah mengatakan bahwa segala hal yang ia lakukan bukan karena mengharapkan syurga ataupun rasa takut pada neraka. Tetapi, segala hal yang dilakukan hanyalah karena cinta itu sendiri. Bahkan, Rabi'ah pernah ingin membakar syurga dengan obornya dan menyiramkan air ke neraka dengan tujuan untuk menghapuskan hijab yang menjadi penutup kita dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian, Erich Fromm. Konsep cinta yang dilakukan tanpa ada pamrih atau motif apapun tampak sangat jelas dalam bentuk cinta keibuan. Sang ibu selalu melakukan apapun untuk sang anaknya dari sejak adanya sang bayi di dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Ketika anak memperlakukan ibunya dengan buruk, ibu tetap mencintainya tanpa kurang sedikitpun. Bahkan, sang ibu tetap selalu mencintainya walaupun akhir yang didapatkan adalah keterpisahan. Ia menyadari bahwa keterpisahan adalah hal yang baik demi pertumbuhan dan kemandirian sang anak.

Poros selanjutnya ialah dari segi perbedaan. Perbedaan yang pertama dari segi faktor penyebab cinta dari kedua tokoh tersebut. Dalam hal ini, Rabi'ah telah menuliskannya dalam sebuah syair bahwa cinta itu ada dua yaitu cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku ini adalah keadaan dimana aku selalu mengingat Tuhannya dan cinta karena diri-Mu ialah Engkau yang membukakan tabir sehingga Engkau bisa kulihat. Dalam syair ini, dapat ditarik bahwa terdapat dua penyebab cinta Rabi'ah yaitu karena dirinya sendiri, yang sadar sebagai hamba dari Tuhannya sehingga selalu memberikan segalanya untuk Tuhannya. Kedua, karena Tuhan yang membukakan tabir sehingga Rabi'ah mencintai *Rabbunal Haqq*. Sedangkan Erich Fromm berpendapat bahwa cintanya itu disebabkan karena ingin mengatasi rasa keterpisahan, keterasingan yang telah membuat kecemasan. Cinta dapat dijadikan sebagai alat untuk meruntuhkan tembok pemisah antara satu dengan yang lainnya. Maka, inilah penyebab cinta bagi Erich Fromm.

Perbedaan kedua dari segi obyek. Rabi'ah hanya memusatkan cinta kepada Tuhan. Ia meniadakan segala jenis cinta kecuali hanya untuk-Nya. Ketika Rabi'ah ditanya terkait cara terbaik mendekati diri kepada-Nya. Ia menjawab bahwa caranya ialah dengan tidak mencintai apapun kecuali diri-Nya. Selain itu, syair-syair ungkapan cinta Rabi'ah hanya ditujukan kepada Tuhan. Maka, sudah jelas bahwasannya bagi Rabi'ah cinta itu mutlak hanya satu yaitu cinta Tuhan. Sedangkan Erich Fromm mengambil obyek cinta secara umum pada obyek-obyek yang sering ditemui dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Erich Fromm membaginya menjadi lima, yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan.

Perbedaan ketiga ialah dari segi unsurnya. Dalam unsur cinta Rabi'ah, ia lebih memasukkan nilai-nilai agama Islam seperti taubat, zuhud, sabar, syukur, wara' dan ridla. Hal ini dikarenakan dari latar belakang Rabi'ah yang memang beragama Islam. Sedangkan Erich Fromm, dalam unsur cintanya ia lebih memasukan nilai-nilai kebaikan secara lebih umum yaitu perhatian atau kepedulian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Nilai-nilai umum yang diambil ini bisa disebabkan karena memang latar belakang Erich Fromm yang ateis. Pada mulanya ia memang seorang Yahudi ortodoks, namun pada usia remaja ia memilih keluar dari agamanya dan kemudian menjadi ateis. Sehingga, wajar jika Erich Fromm lebih sering memasukan nilai-nilai yang sifatnya lebih umum.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya terdapat persamaan dan perbedaan terkait konsep cinta dari perspektif Rabi'ah dan Erich Fromm. Di antara persamaannya yaitu pertama, dari latar belakang kehidupan. Di mana kedua tokoh tersebut sama memiliki pengalaman yang buruk. Kedua, dari segi bentuk inti cintanya yaitu memberi. Memberi segala hal pada yang dicinta baik dari waktu atau yang lainnya. Persamaan ketiga yaitu dari segi pengorbanan yang dilakukan untuk kebahagiaan yang dicinta. Kedua tokoh tersebut memiliki konsep cinta yang dilakukan tanpa pamrih dan tanpa motif apapun sebagai bentuk pengorbanan kepada yang dicinta. Selanjutnya yaitu dari segi perbedaan. Terdapat tiga perbedaan antara Rabi'ah dan Erich Fromm di antaranya yaitu pertama, dari segi faktor penyebabnya. Penyebab cinta Rabi'ah dikarenakan dua hal yaitu karena diri Rabi'ah sendiri dan karena diri-Nya. Sedangkan Erich Fromm, faktor penyebab cinta ialah hanya untuk mengatasi rasa keterpisahan dan keterasingan. Perbedaan kedua yaitu dari sisi obyek yang dicinta. Rabi'ah hanya memandang cinta itu untuk Tuhan. Sedangkan Erich Fromm memandang obyek cinta lebih pada hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sosial yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan. Perbedaan ketiga yaitu dari segi unsur yang ada dalam cinta. Rabi'ah memasukan enam unsur cinta yaitu taubat, zuhud, sabar, syukur, wara' dan ridla. Berbeda dengan Erich Fromm yang hanya memasukan empat nilai yaitu perhatian, tanggung jawab, hormat dan pengetahuan. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya. Maka, direkomendasikan pada hari kemudian tema ini diteliti lebih mendalam. Manfaat hasil penelitian ini ialah dapat ditarik inti bahwa dualitas ini dapat menjadi bahan yang bisa diterapkan untuk mengekspresikan cinta sejatinya baik kepada Tuhan atau pada hal yang lebih umum yang sering ditemui di lingkungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan untuk menerapkan kedua konsep cinta ini sehingga bisa meraih keseimbangan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrowi*.

Daftar Pustaka

- Abitolkha, A. M., & Muhamad Basyrul Muvid. (2021). The Education of Love and Its Relevance to Islam as a Religion of Compassion: A study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 1-25.
- Aisyah. (2013). *Dampak Negatif Pergaulan Bebas terhadap Generasi Muda menurut Tinjauan Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/1/AISYAH.pdf>.
- Al-Fatih, E. (2010). *Kisah Cinta Orang-Orang Mulia*. Garis Publishing.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid III). Dar al-Fikr.
- Alifuddin, A. W. (2021). *Konsep cinta: studi komparasi antara pemikiran jalaluddin rumi dan erich fromm*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Almira, E. (2013). *Nyanyian Patah Hati* (A. M (ed.); Cet 1). Zettu.
- Amri, M. (2013). Perspektif Kaum Sufi tentang Cinta Tuhan. *Al Hikmah*, XIV(Vol. XIV Nomor 1/2013).
- Anwar, R., & Solihin, M. (2007). *ilmu Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Apriantika, S. G. (2017). *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*. 13(Vol.13 No.1), 44-60.
- As-Sulami, A. (2004). *Sufi-Sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*. Pustaka Setia.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Derin, S. (1999). *From Rabi'a to Ibn al-Farid: Toward Some Paradigms of Sufi Conception of Love*. University of Leeds.
- Dian Erina, M. (2020). *Virus Cinta Penghancur Stigma*. Alra Media.
- Elaroui Cornell, R. (2009). *Rabi'a from Narrative to Myth*. Oneworld Academic.
- Fitriani. (2021). Totalitas Cinta dalam Syair Rabi'ah al-Adawiyah: Tinjauan Semiotika Pierce. *Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(No. 2 Juli-Desember 2021), 239-254.
- Fromm, E. (1996). *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*. Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai* (T. Setiadi (ed.)). BASABASI.
- Gharib, M. (2012). *Rabiah al-Adawiyah* (Cet 1). Zaman.
- Hamka. (1993). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas.
- Isa, A. (2000). *Tokoh-Tokoh Sufi*. PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Isnaini, M. A. (2012). Sastra Islam dan Mahabbah Konsep Al Hub al-Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah dan Pengaruhnya dalam Tasawuf. *Wardah*, No. 25. Desember 2012, 189-198.
- Kertanegara, M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*.

Mizan.

- Khamis, M. A. (1994). *Penyair Wanita Sufi: Rabiah al-Adawiyah*. Pustaka Firdaus.
- Loka, M. P. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*, 1(Januari), 72–84.
- Maharani, S. (2017). *Filsafat Cinta*. Garasi.
- Mardiana, A. (2018). Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah al-Adawiyah. *Kontemplasi*, 06(Vol. 06, No. 02. Desember 2018), 207–226.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- MS, A., & CR, O. S. (2018). *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudra Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*. Pustaka Hati.
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66–76. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- Nauli, A. (2015). *Ungkapan Sufistik Rabi’ah al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ni’am, S. (2001). *Cinta Illahi Perspektif Rabi’ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Cet. Iv). Risalah Gusti.
- Ns, E. Y. (2014). Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar dari Rabi’ ah Al-Adawiyah. *Jurnal An Nur*, VI(Vol. VI No.2 Desember 2014), 355–369.
- Nur Samad Kamba, M. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Iiman.
- Nurhayati, T. (1973). Representasi Cinta Pada Allah dalam Syair Rabi’ah al-Adawiyah dan Syair Husain Manshur al-Hallaj (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV*, 1–12.
- Rahmawati, F. (n.d.). *Rabiah al-Adawiyah Perawan Suci Perindu Cinta Allah*. Al-Maghrfiroh.
- Rihanah, S. (2011). *Biografi dan Pemikiran Rabi’ah al-Adawiyah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sakkakini, W. El. (1999). *Pergaulatan Hidup Perempuan Suci Rabi-ah Al-Adawiyah: Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Illahi*. Risalah Gusti.
- Salsabila, S. N. (n.d.). *Cinta Erotis Andien kepada Wibianto pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm)*. 1–6.
- Semait, S. A. (1993). *100 Tokoh Wanita Terbilang*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Smith, Margaret. (2007). *kala Tuhan “Jatuh Cinta” : Biografi Ringkas dan Ajaran-ajaran Para Kekasih Allah*. Pustaka Hidayat.
- Solihin, M. (2003). *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadilaga. (2008). *Miftahus Sufi*. Penerbit Teras.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia.



- Walidin, M. (n.d.-a). Cinta Erich Fromm Kepada Rabi'ah Al -Adawiyah (Pendekatan Psikologi Sastra). *UIN Raden Fatah Palembang*.
- Wasalmi. (2014). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. *Sulesana*, 9(Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014), 81-87.